

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah cara atau alat interaksi antar manusia. Komunikasi menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut sebuah penelitian, manusia menghabiskan 70 persen waktunya untuk berkomunikasi. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya lewat komunikasi, seperti yang termuat dalam Suranto (AW: 2011: 1) yang mengatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan dewasa ini, dimana teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang menandakan bahwa manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Dimanapun berada manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun yang diinginkannya.

Suranto AW (2011:2) dalam era teknologi komunikasi manusia senantiasa menjalin interaksi baik secara bertatap muka maupun memanfaatkan bantuan berbagai media. Komunikasi juga dilihat sebagai interaksi, dengan sebab akibat dan aksi-reaksi yang saling bergantian. (Mulyana dalam Rismawaty dkk 2014: 65). Menurut Yusuf (2010:57), komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian, apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional itu sendiri. Instruksi berhubungan erat dengan pengajaran merupakan tindakan komunikatif. Ada hubungan kritis antara pengajaran dan kompetensi komunikasi instruksional, artinya mengajar dengan efektif dan tepat. Dengan demikian

disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi instruksional adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan kegiatan komunikasi ketika mengajar sehingga tercapailah hasil yang diinginkan oleh guru dan peserta didik. Kompetensi komunikasi instruksional dapat dikatakan efektif jika seorang guru memiliki tujuan retorik dan tujuan relasional serta kebutuhan akademik dan kebutuhan relasional.

Kompetensi komunikasi instruksional guru belum tentu dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal peserta didik tersebut. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Yusuf (2010:58)

Ditinjau dari segi komunikasi, pendidikan juga termasuk didalamnya terdapat komunikasi yaitu komunikator (siswa), pesan (materi yang disampaikan) dan komunikan (siswa). Karena disana terdapat proses transfer ilmu pengetahuan baik itu umum maupun agama, informasi atau lainnya.

Slameto (2013:2), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Menurut pendapat dari Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan. “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”. Motivasi merupakan faktor dasar yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar. Motivasi sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukannya. Keberhasilan belajar siswa bukan hanya ditentukan kemampuan intelektual tetapi juga oleh segi-segi afektif.

Permasalahan utama yang sering terjadi terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung disekolah adalah minat belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan (Nurutami & Adman, 2016). Guru memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Artaverlina & Wulandari, 2021).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan peningkatan komunikasi instruksional. Pemnelajaran siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan komunikasi instruksional maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Dalam belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat proses belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam

belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar.

Proses pembelajaran pada hakekatnya bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun juga menanamkan nilai dan sikap positif sehingga siswa dapat memahami sendiri hakikat dari pembelajaran. Penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan suatu alat yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses tersebut, salah satunya komunikasi instruksional atau komunikasi pendidikan. Jika seorang guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik, hasil pembelajarannya tidak akan maksimal. Banyak guru yang memiliki pengetahuan luas, menggunakan media canggih, dan menerapkan metode yang baik, tetapi kurang mampu membawakan materi karena komunikasi yang dibangun tidak efektif. Sebaliknya, ada juga guru yang penguasaan materinya biasa saja, media yang digunakan sederhana, tetapi ketika disampaikan secara komunikatif justru mampu membangkitkan semangat belajar siswa sehingga hasil pembelajarannya sesuai dengan yang diharapkan.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mencapai amanat Undang-Undang. Dimana guru mempunyai fungsi strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketakwaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Peran guru juga diharapkan mampu secara optimal mengembangkan peserta didik dengan tidak hanya sebagai pembelajar, melainkan juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mengenal dirinya dan lingkungan. Juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya.

Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tersesat dalam proses menuju generasi yang sesuai amanat Undang-Undang.

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada di tiap jenjang pendidikan, baik di sekolah dasar hingga jenjang berikutnya. Mengingat pentingnya matematika di dalam kehidupan menjadi salah satu alasan mengapa matematika ada di tiap jenjang pendidikan. Namun, tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Menurut Aulia dalam blognya *education.com*, “Kebanyakan pelajar Indonesia mempunyai pandangan yang salah bahwa matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sangat sulit. Ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Ekonomi Corporation and Development (OECD)* yang dilakukan pada 65 negara di dunia tahun 2012 lalu, mengatakan bahwa kemampuan matematika siswa-siswi di Indonesia menduduki peringkat bawah dengan skor 375.”

Oleh karena itu, banyak siswa yang memiliki potensi minat belajar matematika yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan. Maka dari itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan minat belajar matematika salah satunya dengan meningkatkan kemampuan komunikasi instruksional guru matematika dengan baik, karena matematika mempunyai konsep khusus seperti simbol-simbol penting, bilangan, dan sebagainya, sehingga perlu menguasai komunikasi instruksional yang berbeda dengan ilmu lain.

Komunikasi atau cara penyampaian materi yang dilakukan guru sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran. Hal ini, menunjukkan bahwa komunikasi intruksional dalam mengajar sangatlah penting dalam menentukan

keberhasilan tujuan pendidikan (Miricia, 2021). Menurut Yusuf (Septiani, 2021, hal. 18), komunikasi pada kegiatan instruksional merupakan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk pihak sasaran (komunikan) untuk perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang lebih baik di masa yang akan datang.

Guru biasa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan (R et al., 2020). Suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada kondisi psikologi siswa. Siswa lebih bisa berkonsentrasi dan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang. Berarti seorang guru memang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dalam hal ini kemampuan komunikasi perlu dimiliki oleh seorang guru karena ini adalah faktor utama yang berdampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (Rizqi, 2016).

SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut merupakan sekolah negeri pada jenjang menengah pertama. SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut kelas VIII terdapat 11 kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 40-42 siswa. Menurut pengamatan di lapangan dan informasi dari guru-guru serta karyawan setempat, dari sekian banyaknya siswa tersebut, masih banyak yang mengalami kesulitan belajarnya, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswapun banyak yang belum bisa cepat dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru terutama dalam pelajaran Matematika, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan.

Jika adanya ketidaksesuaian dalam pembacaan konsep yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi, maka akan semakin banyak ketidak sesuaian konsep yang diterima peserta didik. Hal ini, berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam penyampaian materi. Menurut Sanjaya apabila kemampuan komunikasi instruksional guru mata pelajaran matematika masih kurang baik, maka akan terjadi ketidaksesuaian konsep atau miskonsepsi pada materi yang diajarkan peserta didik (Arianto & dkk, 2019).

SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut mempunyai banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Banyak guru yang telah lama mengajar hingga puluhan tahun, sehingga potensi berpengalaman menjadi hal terpenting dalam meningkatkan kualitas sekolah ini (Nadhar & Azis, 2019). Potensi berdasarkan pengalaman seharusnya didukung oleh komunikasi instruksional yang baik. Namun, guru mata pelajaran matematika masih mengabaikan hal tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis instruksional pada guru mata pelajaran matematika agar proses komunikasi instruksional berjalan efektif dan juga dapat mengetahui indikator-indikator yang dapat mengurangi ketidaksesuaian pada komunikasi instruksional serta meningkatkan kinerjanya sebagai guru matematika yang profesional.

Hasil OSN menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Leles lebih dominan di mata pelajaran lain dari pada matematika. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak kesiswaan bahwa siswa SMP Negeri 1 Leles unggul dari adalah pelajaran IPS, IPA dan matematika. Namun ke tiga mata pelajaran ini IPA, IPS maupun matematika ke-3 nya pernah sampai ke tingkat provinsi pada saat sebelum covid, namun setelah covid dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 hanya masuk ke 10 besar. Pada

penelitian ini peneliti memfokuskan responden merupakan kelas VIII. Karena kelas VIII merupakan masa dimana siswa kelas VIII sedang memasuki masa aktif di sekolah seperti mengikuti olimpiade dan lain-lain. Hasil OSN matematika di SMP Negeri 1 Leles pada tahun 2024 ini hanya masuk 10 besar di kabupaten, belum bisa mencapai target minimal masuk 3 besar. Hal ini menjadi fokus SMP Negeri 1 Leles khususnya kepada guru mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran Matematika. Dimana media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika sekarang ini yaitu masih menggunakan media pembelajaran tradisional seperti membentuk kerangka model kubus, persegi, persegi panjang dan lain sebagainya. Selanjutnya menggunakan infocus dan juga buku pembelajaran matematika.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul *“Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut”*.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut”

### 1.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Spesifikasi Isi Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
2. Sejauhmana Tujuan Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
3. Sejauhmana Penaksiran Perilaku Mula Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
4. Sejauhmana Penetapan Strategi Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
5. Sejauhmana Organisasi Satuan-Satuan Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
6. Sejauhmana Umpan Balik Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
7. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Mengetahui Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
8. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Memahami Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
9. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Menerapkan Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?

10. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Menganalisis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
11. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Sintesis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?
12. Sejauhmana Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Mengevaluasi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan mengelola data guna menarik kesimpulan mengenai Pengaruh Komunikasi Intruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Spesifikasi Isi Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.
2. Untuk Mengetahui Tujuan Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.
3. Untuk Mengetahui Penaksiran Perilaku Mula Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.
4. Untuk Mengetahui Penetapan Strategi Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.

5. Untuk Mengetahui Organisasi Satuan-Satuan Instruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.
6. Untuk Mengetahui Umpan Balik Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut.
7. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Mengetahui Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut
8. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Memahami Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut
9. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Menerapkan Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut
10. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Menganalisis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut
11. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Sintesis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut
12. Untuk Mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Mengevaluasi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- a Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut;
- b Memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai Komunikasi Intruksional Guru dan Penguasaan Materi Siswa

#### **1.4.2 Kegunaan Secara Praktis**

- a Diharapkan menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut oleh pemerintah dalam Pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut untuk menyusun kebijakan terkait Komunikasi Intruksional Guru dan Penguasaan Materi Siswa.
- b Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengangkat masalah tentang Komunikasi Intruksional Guru Terhadap Penguasaan Materi Siswa.